
PERAN *SPIRITUAL INTELLIGENCE* MAHASISWA DALAM MEMATUHI PROTOKOL KESEHATAN

Muh. Luqman Arifin¹, Ida Zahara Adibah², Muhamad Basitur Rijal³, dan Mahmudin⁴

¹Universitas Peradaban, ²Undaris, ³UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, ⁴MTsN 4 Kebumen
Email: luqman@peradaban.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan 3 Januari 2021
Direvisi 7 September 2021
Disetujui 23 November 2021

Keywords:

spiritual intelligence,
health protocol,
covid-19

Abstract

The purpose of this study was to describe and analyze the role of Spiritual Intelligence (SI) and student behavior in complying with health protocols during the COVID-19 period in Indonesia.

The research method used is quantitative with descriptive research. The research subjects consisted of 77 students from universities in Indonesia. The data collection technique in this study used a questionnaire technique. The questionnaire was then measured using a Likert scale. The data were analyzed by quantitative descriptive to analyze the students' spiritual intelligence which was illustrated through a questionnaire sheet which consisted of 7 items. The results showed that from 77 students from across study programs from several universities in Indonesia, both male and female, it was found that the average spiritual intelligence level was 4.2 with the "Good" category and there was a positive correlation between students' Spiritual Intelligence and adherence to health protocols. during the Covid-19 pandemic.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran Spiritual Intelligence (SI) dan perilaku mahasiswa dalam menaati protokol kesehatan pada masa covid-19 di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan yaitu kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 77 mahasiswa dari Perguruan Tinggi di Indonesia. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket. Angket kemudian diukur dengan skala Likert. Data dianalisis dengan deskriptif kuantitatif untuk menganalisis kecerdasan spiritual mahasiswa yang tergambar melalui lembar angket yang berjumlah 7 item.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 77 mahasiswa dari lintas program studi dari beberapa universitas di Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan didapatkan hasil bahwa tingkat kecerdasan spiritual rerata 4,2 dengan kategori "Baik" dan terdapat korelasi positif antara Spiritual Intelligence mahasiswa dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di masa pandemi Covid-19.

PENDAHULUAN

Studi tentang eksistensi *spiritual intelligence* (SI) dan pengaruhnya dalam kehidupan terus berlanjut. Meskipun SI merupakan kecerdasan paling terakhir tetapi studi tentang SI masih banyak dilakukan (Zohar & Ian 2000). Menurut Drigas & Mitsea (2020) dalam tinjauan sains, SI dianggap sebagai tulang punggung setiap subsistem kecerdasan manusia yang memiliki fungsi mematangkan dan mengubah setiap fisik, intelektual, dan emosional manusia.

Berdasarkan sejarah perkembangan pelacakan intelegensi manusia, yang pertama ditemukan adalah pemahaman orang bahwa seseorang disebut "*intelligence*" jika orang tersebut memiliki kemampuan *intellectual quotient* (IQ). Temuan penting ini pun kokoh beberapa dekade hingga ilmuan mencari lagi jenis kecerdasan lain yang mungkin ada dalam diri manusia. Kemudian muncullah teori tentang kecerdasan emosional yang ditemukan oleh Joseph deLoux dan diperkenalkan oleh Goleman (1997) dengan nama *Emotional Intelligence*. Dua kecerdasan yang telah disebut tersebut belum mampu untuk dijadikan ukuran sebagai '*intelegensi*' hingga muncul lagi teori baru yang disebut *Spiritual Intelligence* (SI) oleh Zohar & Ian (2000). Kecerdasan ini lahir dari dalam diri manusia sebagai hasil dari kesadaran diri, buah dari kesadaran otak. Proses itu terjadi di otak saja, tanpa pengaruh indera dan di dunia luar.

SI merupakan istilah yang terdiri dari dua suku kata, yaitu *Intelligence* dan *Spiritual*. *Intelligence* menurut ilmuan muslim merupakan ekuivalen dengan akal, bersifat non-materi, dan tidak independen (Najdah 2015). Adapun *spiritual* oleh para ahli diidentikkan dengan spirit atau ruh yang dipersamakan dengan religiusitas (Mujib 2015) ada juga yang menganggap didasarkan pada nilai dan filosofi yang dianut seseorang (Mitroff, et al 2009) dan dimaknai pula seseorang yang berdaya manfaat kepada orang banyak (Houghton, et al 2016). Konsep SI yang disebut sebagai nilai yang bersifat intrinsik dan personal, spiritual diyakini dapat menentukan sikap dan perilaku seseorang.

Dunia sedang mengalami pademi *Corona Viruse Disease* 2019 (Covid-19). Covid-19 muncul pertama di Wuhan, China (Zhou, et al 2020) dan dalam tiga bulan telah menyebar ke 114 negara dan pada 2 Maret 2020 telah terkonfirmasi pasien covid di Indonesia. Dalam penelitian yang dilakukan Bavel, et al (2020) yang mengulas tentang langkah pengendalian virus corona disebutkan bahwa salah langkah

yang menentukan keberhasilan adalah ditentukan oleh perilaku seseorang. Ketaatan perilaku mematuhi protokol kesehatan tidak hanya berdampak secara individual, tetapi juga sosial, Dalam konteks ini kesadaran individu memainkan peran vital untuk memperlambat laju penyebaran virus.

Salah satu perilaku manusia yang sulit dihindari untuk memperlambat penyebaran virus corona adalah kemauan melakukan isolasi mandiri dan jaga jarak (Pratama & Hidayat 2020). Isolasi mandiri sulit dilakukan dengan alasan faktor ekonomi, yaitu terkait pencarian pendapatan harian yang harus dipenuhi terutama kelompok masyarakat kelas bawah. Kondisi ekonomi membuat mereka melakukan keputusan yang beresiko tersebut. Adapun alasan tidak mau melakukan jaga jarak atau *social distancing* dengan alasan bahwa perilaku tersebut akan menjauhkan hubungan sosial antar mereka.

Perilaku didorong oleh beberapa hal yang membuat 'orang tersebut' melakukannya, di antaranya oleh nilai subjektif yang diyakininya. Respon generasi awal umat muslim dalam merespons wabah, disebutkan bahwa ada dua pendekatan yang ditempuh. Pertama, dengan pendekatan "agama", yaitu melalui penyerahan diri, mengimani bahwa segala bentuk kondisi yang terjadi merupakan hukum Allah yang telah ditetapkan. Kedua, yaitu dengan pendekatan "ikhtiyari", yaitu pendekatan yang berupa usaha manusia untuk menyelamatkan diri dari wabah baik secara individual maupun masal (Ca, et al 2020). Ketaatan memakai masker, misalnya didorong oleh kepedulian pada kesehatan dirinya, kepada orang lain, meski terkadang sulit untuk dilakukan, tetapi karena ada nilai kebaikan yang dikandung dalam perilaku tersebut, seseorang mau melakukannya. Demikian juga social distancing dan lain-lainnya, tetap dilakukan oleh seseorang karena ada nilai yang menguatkan dalam dirinya untuk dilakukan.

Kecerdasan spiritual memiliki posisi yang strategis dalam pribadi seseorang (Arifin & Yusufi 2019), sedangkan ketaatan mentaati protokol sebagai langkah ketaatan ini menjadi penentu untuk meredam penyebaran virus corona. Virus ini telah menyebar di semua lapisan masyarakat Indonesia yang umumnya masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat agamis dan religius.

Mahasiswa sebagai salah satu bagian dari masyarakat harus ikut berperan aktif dalam menekan angka penyebaran virus corona. Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat di Indonesia yang mewakili kelompok yang

mengenyam pendidikan di perguruan tinggi, secara biologis berusia 18-24 tahun dan secara psikologi telah mampu berpikir dan secara hukum agama telah mukallaf (Mansyur 2018) dan berlaku kepadanya hukum negara karena telah dianggap dewasa. Oleh karena itu, peran dari mahasiswa penting untuk membantu penanganan virus corona.

Penanganan pandemi ini tidak hanya diatasi melalui pendekatan medis. Kontribusi pendekatan secara spiritual diperlukan karena penanganan wabah tidak cukup diatasi hanya dengan pendekatan medis, seperti usaha penemuan vaksin yang bertujuan menyetop penyebaran virus. Akan tetapi, pendekatan yang bersifat sosial humaniora, seperti tingkat kepatuhan seseorang tidak kurang penting. Jika penelitian-penelitian sebelumnya fokus pada konsep *'intelegensis'*, respon masyarakat muslim generasi awal, perilaku sebagai penentu keberhasilan mengatasi pandemi, maka penelitian ini fokus pada pendekatan korelasi SI dalam menaati protokol kesehatan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis peran *Spiritual Intelligence* (SI) dan perilaku mahasiswa dalam menaati protokol kesehatan pada masa Covid-19 di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini mendeskripsikan hubungan antara peran SI mahasiswa dan ketaatan dalam menjalankan protokol kesehatan. Subjek penelitian terdiri dari 77 mahasiswa dari Perguruan Tinggi di Indonesia.

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan teknik angket. Angket dibagikan melalui *google form* ke berbagai group aplikasi *Whatsapp*. Data hasil angket kemudian diukur menggunakan skala Likert dari 5 pilihan skala. Data yang telah diperoleh diterjemahkan dengan analisis interval.

Tabel 1. Konversi Skala 5

No	Interval Skor	Nilai
1	$X > X_i + 1,5 S_{bi}$	E Tidak Baik
2	$X_i + S_{bi} < X < X_i + 1,5 S_{bi}$	D Kurang
3	$X_i - 0,5 S_{bi} < X < X_i + 1,5 S_{bi}$	C Cukup
4	$X_i - 1,5 S_{bi} < X < X_i - 0,5 S_{bi}$	B Baik
5	$X < X_i - 1,5 S_{bi}$	A Sangat Baik

Data kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis kecerdasan spiritual mahasiswa yang tergambar melalui lembar kuisioner yang berjumlah 7 item yang telah diisi. Berikut adalah konversi nilai angka menjadi kode.

Tabel 2. Konversi angka dan kode

Kategori	Skor	Rentang Nilai	Nilai	Kode
Selalu	5	91-100	Sangat Baik	A
Sering	4	81-90	Baik	B
Kadang-Kadang	3	71-80	Cukup	C
Jarang	2	61-70	Kurang	D
Tidak Pernah	1	51-60	Tidak Baik	E

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket Kecerdasan spiritual disusun berdasarkan pada model Hanefar et al (2016) Al-Tarawneh & Al-Matarneh (2020) dan teori Gardner (Gardner & Torff 1999) yang dijelaskan oleh Husain (2003) bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang didasarkan pada keyakinan seseorang bahwa ada kekuatan yang supranatural dalam kehidupan ini yang tidak dapat dihindari, dengan ciri-ciri, percaya kepada Allah, fenomenana alam, melaksanakan ritual keagamaan, melaksanakan ibadah, dan rajin mengunjungi tempat ibadah. Dapat diartikan bahwa orang yang memiliki SI memiliki sifat mengutamakan kepentingan masyarakat di atas kepentingan pribadi, mengutamakan kasih sayang daripada permusuhan, dan lebih memiliki pandangan yang komprehensif (Buzan 2003).

Angket pengujian penelitian dilakukan kepada 77 responden yang terdiri dari mahasiswa dari perguruan tinggi di Indonesia yang telah mengisi *link* angket yang berisi 7 pernyataan untuk mengetahui tingkat SI dan 7 pernyataan terkait tingkat ketaatan pada protokol kesehatan. Item pernyataan terkait SI mengacu teori bahwa SI adalah refleksi keagamaan dan kesadaran seseorang kepada kekuatan di luar dirinya. Kesadaran yang biasanya diekspresikan dengan bentuk ketaatan menjalankan ritual keagamaan dan aktivitas-aktivitas yang didasarkan kepada yang kuasa. Dari mulai amalan yang bersifat personal maupun berdimensi sosial, seperti memohon pertolongan kepada yang maha kuasa dalam pencapaian cita-cita, memiliki sikap optimis, sampai pada adanya motivasi untuk berderma. Dalam beragama diatur ketentuan dua hubungan, yaitu vertikal yang berhubungan antara manusia dan tuhan dan horizontal, yaitu

hubungan antara manusia dan manusia lain. Dalam istilah lain, disebut juga sebagai kesalehan personal dan kesalehan sosial. Seorang dikatakan menjadi mukmin sejati tidak cukup hanya menjadi saleh secara personal, tetapi harus dilengkapi dengan saleh secara sosial. Hasil angket tingkat kecerdasan spiritual mahasiswa ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Tingkat Kecerdasan Spiritual Mahasiswa

No	Angket	Rata-Rata (%)
1	Saya berdoa dalam mewujudkan cita-cita dan keinginan saya	4,7
2	Saya belajar sungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-cita saya	4,4
3	Saya senang meresapi makna dan kandungan ayat suci al-Qur'an	3,8
4	Saya mengutamakan kualitas dalam bekerja dan berusaha	4,5
5	Saya suka membantu orang lain	4,3
6	Saya adalah orang yang optimis	3,9
7	Saya suka berderma (sedekah, infak, sedekah)	3,7
Rata-rata		4,2

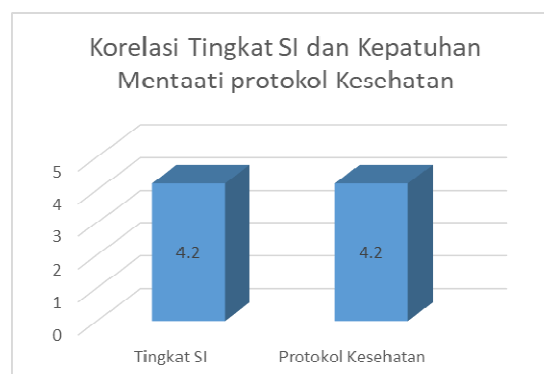
Berikut data kepatuhan mahasiswa dalam menjalankan protokol kesehatan ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Angket Kepatuhan Menjalankan Protokol Kesehatan

No	Angket	Rata-rata (%)
1	Menjaga kebersihan tangan	4,5
2	Tidak menyentuh wajah	3,2
3	Menjaga etika saat batuk dan bersin	4,6
4	Memakai masker saat keluar rumah	4,5
5	Jaga Jarak	3,9
6	Isolasi mandiri (Tetap berada di rumah)	3,8
7	Jaga Kesehatan	4,6
Rata-rata		4,2

Rata-rata angka yang diperoleh adalah 4,2% sehingga menunjukkan relasi positif antara SI mahasiswa dan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan. Data diambil dari mahasiswa dari lintas Program Studi, baik eksakta maupun sosial. Program Studi eksakta adalah Bioteknologi, Fisika, Teknologi Pangan, Keperawatan, Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer, Farmasi, Pendidikan Fisika, dan

Teknologi Informatika. Adapun Program Studi Sosial adalah Pendidikan Konseling, Manajemen, Akuntansi, Agama dan Lintas Budaya, Hukum, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Tadris Bahasa Inggris, Hukum, Ekonomi Syariah, Pendidikan Agama Islam, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, dan Hukum Keluarga Islam. Korelasi antara tingkat SI mahasiswa dengan kepatuhan mentaati protokol kesehatan dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1 Korelasi Tingkat SI mahasiswa dan Kepatuhan Mentaati protokol kesehatan

Terjadi korelasi antara tingkat SI mahasiswa dan kepatuhan mematuhi protokol kesehatan, dan sesuai dengan pendapat Zohar & Ian (2000) bahwa SI merupakan keistimewaan manusia yang dapat membuatnya mampu berbuat kreatif dan inovatif. Jika dikembangkan akan membuat seseorang lebih peduli kepada dirinya, lingkungan sekitarnya, tujuan hidup, dan keyakinannya. Oleh Buzan (2003) dikatakan bahwa para ahli meyakini potensi yang ada pada SI dapat memperbaiki kondisi hidup dan membuat seseorang bertahan dalam tekanan. Terlebih di masa covid-19 yang telah berdampak baik secara psikologis, kesehatan, sosial, budaya maupun ekonomi sehingga dalam mengelolanya dibutuhkan kecerdasan. Dan mahasiswa merupakan bagian masyarakat yang terkena dampak dalam menjalani kehidupan sosial dan pembelajaran. Ketidakmampuan mengelola budaya baru ini sering kali akan membuat seseorang stres dan tertekan apabila tidak diiringi dengan kecerdasan, terlebih kecerdasan spiritual.

Hasil ini sesuai penelitian Al-Tarawneh & Al-Matarneh (2020) yaitu ada korelasi antara tingkat "kecerdasan spiritualitas" dan "religiusitas" mahasiswa dan mahasiswi, yaitu semakin tinggi kecerdasan spiritual mahasiswa, semakin tinggi pula religiusitas. Dan SI sebagai kecerdasan yang baru ditemukan, menyusul kecerdasan lain yang lebih dahulu, semakin

menegaskan peran pentingnya bahwa dalam menghadapi problem kehidupan dibutuhkan multi kecerdasan.

Cerdas termasuk aspek kognitif yang diidentikkan dengan *intelligence* atau (الذكاء) yang diartikan cermat, paham, berpikir, mengingat, dalam upaya memperoleh pengetahuan. Dalam khasanah Islam ‘akal’ itulah *intelligence* atau dapat juga dimaknai kemampuan akal dalam level tertinggi untuk menyelesaikan persoalan. Adapun spiritual diambil dari kata ‘spirit’ yang dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti semangat, ruh, dan jiwa. Kecerdasan spiritual (SI) adalah kemampuan akal dalam level tertentu dalam menyelesaikan persoalan dengan pendekatan spiritual atau makna yang berdimensi non-materi.

Seseorang dapat disebut *intelligence* tidak hanya karena mampu menyelesaikan persoalan dan berpikir analitis. Akan tetapi, kepada siapa pun yang mampu memahami perasaan orang lain (Skrzypińska 2021). Gardner (1999) menyebut bahwa seseorang dapat disebut memiliki SI jika mampu menyelesaikan persoalan, dan persoalan yang paling krusial di masa pandemik covid-19 adalah ketaatan pada protokol kesehatan. Dan tidak sedikit masyarakat yang tidak siap dengan kondisi ini sehingga menjadikan mereka abai terhadap protokol kesehatan.

Dalam studi yang dilakukan Arnuth (2008) dijelaskan bahwa terdapat korelasi antara SI dan prestasi, SI ibarat pengarah semua kecerdasan yang dimiliki manusia. Studi-studi tersebut relevan dengan data yang didapat dalam penelitian ini, seperti tersaji dalam tabel berikut bahwa rata-rata tingkat SI mahasiswa 4,2% yang berarti mendapat predikat “baik.”

Dalam banyak penelitian yang membahas tentang SI disebut bahwa SI sebagaimana dalam penelitian Hanefar, et al (2016) disebutkan bahwa SI dalam perspektif ilmuwan Islam lebih dikaitkan dengan ketuhanan dan persoalan eskatologis, sedangkan dalam pandangan ilmuwan Barat, lebih merujuk pada filsafat Socrates, sebagai filosof awal dunia Barat sehingga dapat disimpulkan bahwa SI memiliki makna sesuai konteks budaya yang ada.

Dari 7 item pernyataan diketahui bahwa yang paling rendah nilai ketaatan adalah “tidak menyentuh wajah,” dan yang paling tinggi adalah menjaga “kesehatan”. Tidak menyentuh wajah sulit dihindari mengingat telah menjadi kebiasaan umum. Dan untuk membiasakan perilaku ini, dibutuhkan waktu yang cukup sehingga menjadi kebiasaan baru. Berbeda

dengan item menjaga kesehatan yang masih bersifat abstrak sehingga memberikan peluang setiap orang telah menganggap dirinya menjaga kesehatan dalam level apa pun. Albursan, dkk (2016) mengemukakan bahwa SI berhubungan erat dengan sikap keagamaan seseorang. Tindakan yang ditunjukkan dalam keseharian dapat mencerminkan SI seseorang.

SIMPULAN

Kecerdasan spiritual merupakan motor dari semua kecerdasan manusia, baik kecerdasan intelektual maupun emosional, bahkan disebut sebagai penentu semua kecerdasan. SI bersifat intrinsik yang dapat tumbuh dan berkembang oleh aspek internal dan eksternal. Dari hasil penelitian kepada 77 mahasiswa dari lintas program studi dari beberapa universitas di Indonesia, baik laki-laki maupun perempuan didapatkan hasil bahwa tingkat kecerdasan spiritual rerata 4,2 dengan kategori “Baik” dan terdapat korelasi positif antara SI mahasiswa dan kepatuhan terhadap protokol kesehatan di masa pandemi covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Albursan, I. S., AlQudah, M. F., Bakhiet, S. F., Alzoubi, A. M., Abduljabbar, A. S., & Alghamdi, M. A. (2016). Religious Orientation And Its Relationship With Spiritual Intelligence. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 44 (8), 1281–1295.
- Al-Tarawneh, A. A., & Al-Matarneh, A. J. (2020). الذكاء الروحي لدى طلبة جامعة مؤتة وعلاقته بالتدين. *Humanities and Social Sciences Series*, 32 (2).
- Arifin, M. L., & Yusufi, A. (2019). Model Full Day School Berbasis Kecerdasan Majemuk Untuk Meningkatkan Spiritual Quotient Siswa Di Sekolah Dasar. *REFLEKSI EDUKATIKA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10 (1), 105-112.
- Arnuth, B. I. A. (2008). الذكاء الروحي وعلاقته بجودة الحياة. مجلة رابطة التربية الحديثة, 1(2), 3-389. <http://yarab.yabesh.ir/yarab/handle/yad/139988>.
- Bavel, J. J. V., Baicker, K., Boggio, P. S., Capraro, V., Cichocka, A., Cikara, M., Crockett, M. J., Crum, A. J., Douglas, K. M., Druckman, J. N., Drury, J., Dube, O.,

- Ellemers, N., Finkel, E. J., Fowler, J. H., Gelfand, M., Han, S., Haslam, S. A., Jetten, J., ... Willer, R. (2020). Using Social And Behavioural Science To Support Covid-19 Pandemic Response. *Nature Human Behaviour*, 4 (5), 460–471.
- Buzan, T. (2003). *The Power of Spiritual Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ca, C. M., Ma, S., Mf, M. T., & Sak, S. A. H. (2020). Muslims Responses to Pandemics: Lessons from the Best Generation. *IJUM Medical Journal Malaysia*, 19 (2), Article 2.
- Drigas, A., & Mitsea, E. (2020). The Triangle of Spiritual Intelligence, Metacognition and Consciousness. *International Journal of Recent Contributions from Engineering, Science & IT (IJES)*, 8 (1), 4–23.
- Gardner, H., & Torff, B. (1999). *The Vertical Mind-The Case of Multiple Intelligence*. Psychological Press.
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia.
- Hanefar, S. B., Sa'ari, C. Z., & Siraj, S. (2016). A Synthesis of Spiritual Intelligence Themes from Islamic and Western Philosophical Perspectives. *Journal of Religion and Health*, 55 (6), 2069–2085.
- Houghton, J. D., Neck, C. P., & Krishnakumar, S. (2016). The What, Why, And How Of Spirituality In The Workplace Revisited: A 14-Year Update And Extension. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 13 (3), 177–205.
- Husain, M. (2003). *مدرسة الذكاء المتعددة*. Darul Kutub al-Jami'i.
- Mansyur, Z. (2018). Relevansi Efistemologi Masalah Najamuddin At-Tufi Dalam Istibath Hukum Anak Sebagai Mahkum Alaih. *Istinbath*, 17 (2), 379–398.
- Mitroff, I. I., Denton, E. A., & Alpaslan, C. M. (2009). A Spiritual Audit Of Corporate America: Ten Years Later (Spirituality And Attachment Theory, An Interim Report). *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 6(1), 27–41.
- Mujib, A. (2015). IMPLEMENTASI PSIKOSPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 19 (2).
- Najdah, A. R. (2015). مفهوم الذكاء في التراث الإسلامي. 16(1).
- Pratama, N. A., & Hidayat, D. (2020). Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Memaknai Social Distancing. *Journal Digital Media & Relationship*, 2(1), Article 1. <http://ejournal.ars.ac.id/index.php/jdigital/article/view/270>
- Skrzypińska, K. (2021). Does Spiritual Intelligence (SI) Exist? A Theoretical Investigation of a Tool Useful for Finding the Meaning of Life. *Journal of Religion and Health*, 60(1), 500–516.
- Zhou, F., Yu, T., Du, R., Fan, G., Liu, Y., Liu, Z., Xiang, J., Wang, Y., Song, B., Gu, X., Guan, L., Wei, Y., Li, H., Wu, X., Xu, J., Tu, S., Zhang, Y., Chen, H., & Cao, B. (2020). Clinical course and risk factors for mortality of adult inpatients with COVID-19 in Wuhan, China: A retrospective cohort study. *The Lancet*, 395(10229), 1054–1062.
- Zohar, D., & Ian, M. (2000). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury.